

IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KEBERAGAMAAN PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

Irma Karlaely¹, Opik Taupik Kurahman²

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jawa Barat, Indonesia

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jawa Barat, Indonesia

¹irmakarlaely@gmail.com, ²opik@uinsgd.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i3.211>

Diterima: 10-06-2024 | Direvisi: 25-08-2024 | Diterbitkan: 30-09-2024

Abstract:

Religiosity in the context of Islamic religious education can be divided into vertical and horizontal dimensions. A vertical religious atmosphere can be realized through worship activities. On the other hand, a horizontal religious atmosphere links schools more as social institutions, which can be classified based on the structure of relationships between people. The school's efforts to improve students' religious attitudes are carried out through the implementation of Islamic activities. This research uses a literature review method, which involves researching literature and theories that are relevant to the problem being studied. The instrument used is descriptive analysis. Based on the results of the literature review analysis, the author will review it in detail in this article, discussing the implementation of student religious development in Senior High Schools (SMA). The implementation of religious diversity in high school students involves systematic efforts such as guidance, providing information, supervision and control. The aim is to improve the quality of students, especially in the religious aspect, in order to form a positive mental attitude and develop good potential. This aims to ensure that students' diversity can develop positively.

Keyword: Attitude Development, Characteristics, Components, Factors, Religiousness.

Abstrak

Dalam pendidikan agama Islam, religiusitas memiliki dua dimensi penting: vertikal, yang berkaitan dengan hubungan individu dengan Tuhan melalui aktivitas ibadah, dan horizontal, yang mengacu pada hubungan sosial dalam konteks institusi pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana sekolah menengah atas (SMA) berupaya meningkatkan sikap religius siswa melalui implementasi aktivitas-aktivitas Islam yang memadukan kedua dimensi religiusitas tersebut. Menggunakan metode literature review, penelitian ini menyelidiki literatur dan teori yang relevan untuk memahami praktik pengembangan religiusitas siswa di SMA. Analisis deskriptif dari literatur yang dikaji menunjukkan bahwa pengembangan religiusitas siswa di SMA melibatkan upaya sistematis termasuk bimbingan, penyediaan informasi, serta pengawasan dan kontrol. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas religius siswa, membentuk sikap mental positif, dan mengembangkan potensi baik mereka. Diskusi dalam artikel ini menyoroti pentingnya memperkuat kedua dimensi religiusitas dalam pendidikan agama di sekolah, serta tantangan dan peluang dalam implementasinya. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya sekolah sebagai institusi sosial untuk lebih mengintegrasikan aktivitas religius yang mendukung pengembangan sikap religius siswa secara komprehensif. Hal ini tidak hanya akan memperkaya pengalaman religius siswa tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi secara positif dalam masyarakat yang beragam.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter, Karakteristik, Komponen, Faktor, Perkembangan Sikap Keberagamaan

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi saat ini, masalah dekadensi moral semakin meningkat, terutama dengan adanya nilai-nilai moral yang negatif yang mudah memengaruhi peserta didik melalui berbagai media, baik cetak, elektronik, maupun online (Tang, 2018). Fenomena dekadensi moral yang mencakup tawuran antar geng, tawuran antar sekolah, konsumsi miras atau narkoba, pemerkosaan, seks bebas, pencabulan, pencurian, dan lain sebagainya menjadi perhatian bagi kita sebagai insan pendidik (Aiena K, 2023).

Peningkatan perilaku menyimpang peserta didik dan remaja belakangan ini, yang tidak sejalan dengan norma agama, mendorong pertanyaan seputar efektivitas pelaksanaan pendidikan agama di sekolah. Rendahnya kualitas Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah bukanlah satu-satunya penyebab perilaku menyimpang peserta didik, namun peran PAI diharapkan menjadi agen perubahan dalam membimbing perilaku peserta didik menuju arah yang lebih positif (Latifah, 2021).

Guru Pendidikan Agama Islam sebaiknya menjalin kerjasama dengan sekolah (Latifah, 2021). Untuk mengembangkan budaya religius di lingkungan sekolah. Kerjasama antar guru-guru dan pihak sekolah lainnya diperlukan karena setiap guru memiliki tanggung jawab spesifik, dan kerjasama ini memastikan bahwa aspek pembentukan kepribadian, terutama yang melibatkan keagamaan, tidak terpisah-pisah. Pembentukan kepribadian mencakup tiga aspek besar yang saling terkait (Purwanto, 2013).

Sekolah berusaha meningkatkan sikap keberagamaan peserta didik melalui pelaksanaan kegiatan keislaman (Minan Zuhri, 2017), yang merupakan program berbasis agama. Kegiatan ini dirancang untuk menciptakan dan membangun sikap keberagamaan peserta didik. Program-program dalam kegiatan keislaman ini diharapkan dapat memperkuat keberagamaan peserta didik dan telah dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (Kuliyatun, 2020).

Keberagamaan atau religiusitas di dalam kehidupan individu berperan sebagai suatu sistem nilai mengenai aturan-aturan tertentu. Dilihat secara umum bahwa aturan-aturan tersebut menjadi pedoman untuk bersikap dan bertindak laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Keberagamaan sebagai sistem nilai agama mengandung makna yang khusus pada kehidupan manusia serta dapat berperan sebagai suatu ciri yang khas (Rahman Saleh, 2022). Religiusitas terhadap kehidupan individu memberi manfaat yang tak terbatas, baik secara sistem nilai, motivasi maupun pedoman hidup, maka pengaruh yang paling utama ialah sebagai pembentuk kata hati (conscience). Erich Fromm membagi kata hati menjadi kata hati otoritan dan kata hati humanistik. Kata hati otoritan merupakan pengaruh dari luar, sedangkan humanistik bersumber dari dalam diri manusia

(Thouless, 1992). Erich Fromm melihat manusia sebagai makhluk yang pada hakikatnya memiliki potensi humanistik dalam dirinya. Individu itu sendiri akan menerima nilai-nilai pengaruh dari luar, sehingga keduanya akan membentuk kata hati dalam diri manusia. Ketika keduanya berjalan seiring bersama, maka manusia akan merasakan kebahagiaan. Indikator dari kebahagiaan yang berhubungan dengan agama ditunjukkan oleh sehatnya mental dan fisik dalam arti kondisi jiwa yang tenang, tentram, damai, ridha terhadap diri sendiri dan merasa bersyukur atas ketetapan Allah Swt. Gangguan yang terjadi pada kepribadian yang dimiliki oleh seseorang tergantung keberhasilannya yang ia capai dalam menikmati hidupnya. Ketidakberhasilan mencapai makna hidup biasanya akan menimbulkan emosi positif atau tidak kebahagiaan yang cenderung menjadikan seseorang menjadi semakin merasakan kegelisahan (Mahmudah et al., 2021).

Menurut (Irsad, 2020), keberagamaan dalam konteks pendidikan agama Islam dapat bersifat vertikal dan horizontal. Suasana keberagamaan vertikal diwujudkan melalui kegiatan seperti shalat berjamaah, puasa senin kamis, doa bersama dalam meraih kesuksesan, dan menegakkan komitmen dan loyalitas moral di sekolah (M. Luthfi Afif Al Azhari, 2020). Sementara itu, suasana keberagamaan horizontal menempatkan sekolah sebagai institusi sosial dengan struktur hubungan antar manusianya yang dapat diklasifikasikan (Rahman Saleh, 2022).

Keberagamaan pada dunia pendidikan amatlah penting untuk dipahami oleh semua pendidik ataupun peserta didik, terlebih mereka hidupnya berdampingan dengan orang-orang yang memiliki latar belakang yang berbeda. Baik agama, ras, suku, budaya dan perbedaan lainnya. Jika hal tersebut tidak ditanamkan dan diamalkan akan menimbulkan masalah dalam kehidupan sosial. Kenyataan bahwa dalam pendidikan, guru sering menampilkan gaya yang kurang disenangi peserta didik seperti pamarah dan cepat emosional, cerewet dan pilih kasih, bertentangan dengan nilai-nilai ke-Islaman, hubungan yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran hendaknya terhindar dari gaya atau penampilan pendidik yang cenderung memposisikan peserta didik pada kedudukan yang inferior, pasif, lebih menunjukkan pada permusuhan dan pelecehan terhadap kemanusiaan dan potensi yang serta dimensidimensi kemanusiaan yang dimiliki peserta didik. Kondisi negatif dalam hubungan guru dengan peserta didik bersifat kontraproduktif terhadap motivasi untuk mendorong peserta didik belajar dengan lebih giat dan lebih berhasil dalam mencapai tujuan pendidikan. Bahkan masalah datang dari peserta didik dengan peserta didik.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian berbasis kajian pustaka. Penelitian ini dilaksanakan dari Januari hingga

Maret 2024 di beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA). Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji implementasi pengembangan keberagaman peserta didik melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari literatur yang relevan, termasuk artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian sebelumnya yang terkait dengan pengembangan keberagaman di sekolah. Responden dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan staf sekolah yang memiliki peran dalam pelaksanaan program keagamaan (Rahman Saleh, 2022). Informasi tambahan juga diperoleh melalui observasi langsung terhadap kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah serta studi dokumentasi terhadap dokumen-dokumen sekolah yang terkait.

Prosedur penelitian dimulai dengan pengumpulan data melalui studi literatur dan dokumentasi. Langkah pertama adalah menelaah literatur yang telah dipublikasikan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang konsep dan praktik pengembangan keberagaman di sekolah (Abdurahman, 2020). Selanjutnya, peneliti melakukan observasi langsung ke beberapa SMA untuk melihat pelaksanaan kegiatan keagamaan secara nyata. Data yang dikumpulkan melalui observasi ini kemudian dibandingkan dengan temuan dari studi literatur. Setelah itu, wawancara mendalam dilakukan dengan guru PAI dan staf sekolah untuk memperoleh wawasan lebih lanjut tentang strategi dan tantangan dalam mengembangkan keberagaman peserta didik (Maherah, 2020).

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi panduan wawancara semi-terstruktur yang dirancang untuk menggali informasi mendalam dari responden. Observasi langsung juga dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun sebelumnya untuk memastikan data yang diperoleh bersifat sistematis dan terstruktur (Purwanto, 2013).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dari studi literatur, observasi, dan wawancara dianalisis dengan cara mereduksi data, menyusun data dalam kategori-kategori, dan menarik kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang muncul. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara mendalam tentang bagaimana implementasi pengembangan keberagaman dilakukan di sekolah serta faktor-faktor yang mempengaruhinya (Sugiyono, 2019).

Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang upaya sistematis yang dilakukan oleh sekolah dalam meningkatkan sikap keberagaman peserta didik, serta menyajikan rekomendasi yang dapat digunakan untuk memperbaiki dan memperkuat program-program keagamaan di SMA (Latifah, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam pendidikan agama Islam, dimensi keberagamaan dapat dibedakan menjadi vertikal dan horizontal (Abdurahman, 2020). Suasana keberagamaan yang bersifat vertikal melibatkan interaksi langsung dengan Pencipta. Sebaliknya, suasana keberagamaan yang bersifat horizontal lebih mengakui peran sekolah sebagai institusi sosial, yang dapat diklasifikasikan berdasarkan struktur hubungan antar manusianya.

Keberagamaan (Religiusitas) menurut Ghufron, mengutip Gazalba berasal dari kata religi dalam bahasa latin “religio” yang akarnya adalah religure yang berarti mengikat. Dengan demikian, mengandung makna bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Kesemuanya itu berfungsi mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya (Abdurahman, 2020).

Tabel 1.

Sikap keberagamaan dalam pendidikan

No.	Vertikal	Horizontal
1.	Shalat Berjamaah	Menghormati Guru
2.	Puasa Sunnah	Menghargai Teman
3.	Sedekah	Saling Membantu
4.	Do'a Bersama	

Sekolah berupaya meningkatkan sikap keberagamaan peserta didik melalui pelaksanaan kegiatan keislaman, sebagaimana disoroti oleh Iwan Setiawan pada tahun 2020. Keberagamaan, menurut ajaran Islam, merujuk pada pelaksanaan ajaran agama secara menyeluruh, sebagaimana tertuang dalam QS. al-Baqarah [2]: 208. Oleh karena itu, setiap Muslim diwajibkan untuk ber-Islam dalam segala aspek pemikiran, perilaku, dan tindakan. Keberagamaan tidak hanya termanifestasi dalam ritual ibadah, tetapi juga dalam aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, termasuk yang terjadi dalam hati (Maruf, 2011).

Istilah "keberagamaan" berasal dari kata dasar "agama," yang merujuk pada segenap kepercayaan kepada Tuhan. Beragama mengacu pada penerimaan atau pelaksanaan agama, sedangkan keberagamaan mencerminkan kesadaran individu dalam mengikuti ajaran agama yang dianutnya. Keberagamaan juga memiliki akar bahasa Inggris, yaitu "religiosity," yang berasal dari kata dasar "religy" yang berarti agama. Religiosity merupakan bentuk kata dari "religios," yang artinya beragama atau beriman. Keberagamaan sebagai perilaku yang berasal langsung atau tidak

langsung dari nash(Rosihon Anwar, 2010). Keberagamaan juga diartikan sebagai kondisi pemeluk agama dalam mencapai dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan atau kerukunan, dengan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan pelaksanaan ibadah sesuai agama(Rahman Saleh, 2022) .

Implementasi keberagamaan peserta didik di SMA mencakup upaya sistematis berupa bimbingan, pemberian informasi, pengawasan, dan pengendalian untuk meningkatkan kualitas peserta didik, terutama dalam aspek keagamaan, guna membentuk sikap mental positif dan mengembangkan potensi yang baik (Rahman Saleh, 2022). Sikap keberagamaan bukanlah karakteristik bawaan, melainkan hasil pembentukan setelah individu dilahirkan (Ahmadi, 2008). Proses pembentukan sikap keberagamaan sebaiknya dimulai sejak dini, mengingat masa awal kehidupan merupakan periode kritis dalam membentuk dasar-dasar sikap, kebiasaan, kepribadian, dan perilaku (Enung, 2010).

Hasil analisis dari kajian pustaka akan diuraikan secara rinci dalam artikel ini, membahas topik-topik seperti kegiatan keberagamaan, pembentukan karakter, karakteristik dan metode pengukuran sikap keberagamaan, komponen serta bentuk sikap keberagamaan, dan faktor-faktor yang memengaruhi sikap keberagamaan peserta didik di sekolah menengah atas (SMA).

Pembahasan

Kegiatan keberagamaan peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Dilihat dari perspektif sosiologi, kegiatan dapat diartikan sebagai dorongan atau perilaku manusia dengan tujuan terorganisir atau aktivitas yang dilakukan (Pemikiran et al., 2023). Kegiatan keagamaan yang dijalankan baik di sekolah maupun di masjid sekolah dapat menimbulkan minat peserta didik yang aktif dalam partisipasinya (Maherah, 2020)

Aktivitas tersebut dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni aktivitas jasmani dan aktivitas rohani, atau dapat disebut sebagai aktivitas fisik dan aktivitas spiritual (Priyanto, 2021). Kedua aspek tersebut dalam kenyataannya bekerja bersama dan tidak dapat dipisahkan sepenuhnya. Sebagai contoh, saat seseorang sedang berfikir, itu adalah aktivitas rohani, namun hal tersebut tidak berarti bahwa raganya tidak aktif sama sekali. Setidaknya, sebagian tubuh yang digunakan selalu berkontribusi dalam proses berfikir, seperti otak yang tentu juga terlibat dalam proses tersebut. Al-Qur'an menyampaikan bahwa terdapat dampak positif dari kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif, sebagaimana disebutkan dalam QS. At-Tin ayat 6, "Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, bagi mereka pahala yang tidak terhingga"(Ramayulis, 2012).

Beberapa kegiatan jasmani dan rohani yang dapat dilakukan di sekolah meliputi:

1. Aktivitas visual seperti membaca, melihat gambar, demonstrasi, dan eksperimen.
2. Aktivitas mendengarkan seperti mendengarkan penjelasan, percakapan, pidato, dan lainnya.
3. Aktivitas mental seperti menangkap, mengingat, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan sebagainya.
4. Aktivitas emosional seperti menunjukkan minat, kegembiraan, keberanian, kecemasan, kagum, dan sebagainya (Jannah, 2023).

Keberlanjutan kepribadian hanya dapat tercapai melalui keseimbangan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Oleh karena itu, pendidikan agama bagi anak-anak perlu ditanamkan sejak dini (Ahmadiyanto, 2016). Pendekatan ini dapat dilakukan melalui partisipasi rutin dan serius dalam kegiatan keagamaan, yang dapat memotivasi siswa untuk belajar agama dengan tekun, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Peserta didik sudah tidak asing lagi dengan kegiatan keagamaan tersebut, karena nilai-nilai keagamaan telah ditanamkan pada mereka sejak awal (Rohman & Hairudin, 2018).

Sikap keberagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan perilaku keberagamaan. Sikap keberagamaan yang baik akan memunculkan perilaku keberagamaan yang baik. Begitu juga sebaliknya, sikap keberagamaan yang kurang baik akan memunculkan perilaku keberagamaan yang kurang baik pula. Oleh karena itu untuk membentuk perilaku keberagamaan individu harus dimulai dari pembentukan sikap keberagamaan (Abdurahman, 2020).

Dilihat dari aspek perkembangan, setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari tingkat perkembangan, tugas perkembangan dan karakteristik masing-masing tingkat perkembangan. Dengan adanya perbedaan tersebut akan mempengaruhi cara dan pendekatan yang digunakan dalam pembentukan sikap, termasuk dalam pembentukan sikap keberagamaan. Memahami hakikat sikap keberagamaan, karakteristik dan komponen sikap keberagamaan pada setiap tingkat perkembangan, faktor-faktor yang mempengaruhi serta cara mengembangkan sikap keberagamaan individu sangat penting untuk dilakukan terutama bagi guru.

Namun kenyataannya kata sikap sering kali digunakan dalam pengertian yang kurang tepat. Misalnya Ahmad sikapnya lemah. Murid dihukum guru karena bersikap nakal dan sebagainya. Dalam kajian psikologi, sikap pada hakekatnya adalah suatu keadaan yang bersifat internal (di dalam) dari manusia yang menyebabkan munculnya kesiapan untuk merespon suatu objek tertentu, baik

secara positif maupun secara negatif. Kata sikap atau "attitude" (dalam bahasa Inggris) pertama sekali dipopulerkan oleh Harbert Spencer (1862) untuk menunjukkan situasi mental seseorang (Abdurahman, 2020).

Pembinaan Sifat dan Watak Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas (SMA)

1. Definisi Karakter

Karakter berasal dari kata Latin "Character," yang merujuk pada watak, tabiat, sifat-sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak (Syah, 2010). Dalam terminologi, karakter diartikan sebagai sifat manusia secara umum yang dipengaruhi oleh faktor kehidupan individu. Karakter mencakup sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas kelompok orang. Raharjo mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu proses holistik yang menghubungkan dimensi moral dan sosial dalam kehidupan peserta didik, membentuk dasar untuk generasi yang mandiri dan memiliki kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan (Syah, 2010).

Dalam Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (Latifah, 2021), pendidikan karakter diartikan sebagai upaya untuk menanamkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan sikap, dan pengamalan perilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang membentuk jati diri, diwujudkan melalui interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan.

2. Tujuan Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab (Burhanuddin, 2019). Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan karakter mencakup pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, membangun karakter pancasila dan religius, serta memiliki tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa. Tujuan lainnya termasuk mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan, serta menciptakan lingkungan belajar sekolah yang aman, kreatif, dan penuh kebangsaan (Undang- Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

3. Nilai-Nilai Karakter

Dalam pengembangan pendidikan karakter oleh Kementerian Pendidikan Nasional, terdapat 18 nilai pendidikan karakter, seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab

(Rohman & Hairudin, 2018).

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Quran

Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam QS. Al-Baqarah 261-267 mencakup empat aspek: karakter terkait dengan Tuhan Yang Maha Esa, karakter terkait dengan diri sendiri, karakter terkait dengan sesama manusia, dan karakter peduli sosial (Zubaedi, 2011).

5. Proses Terbentuknya Karakter

Proses membentuk karakter melibatkan penggunaan pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan, bertujuan agar pendidikan karakter berjalan sesuai dengan sasaran yang ditetapkan.

Ciri-Ciri dan Metode Pengukuran Sikap Keberagamaan Siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Sikap menjadi penanda yang membedakan identitas individu (Abdurahman, 2020). Sikap hanya dapat diamati dalam bentuk yang nyata seperti perilaku lisan maupun perbuatan (Sunarto dan Hartono, 2013). Perilaku adalah aktivitas yang dibuat oleh seseorang dan dapat dilihat dalam kenyataan sehari-hari (Hamalik, 2008). Keberagamaan berasal dari kata dasar “beragama” dengan awalan “ke” dan akhiran “an”. Menurut Jalaludin Rakhmat berarti kecenderungan seseorang untuk hidup sesuai dengan nilai ajaran agama. Sikap keberagamaan merupakan keadaan internal yang terbentuk setelah melalui interaksi dengan lingkungan. Sikap keberagamaan berbeda dengan pengetahuan keagamaan. Pengetahuan beragama baru dapat menjadi sikap keberagamaan, jika disertai dengan kesiapan bertindak sesuai dengan pengetahuan keagamaan yang dimiliki (Rozali, 2015). Agama menjadi pengalaman batin yang bersifat individual terhadap sesuatu yang ghaib, maka masalah agama sulit untuk diteliti secara seksama, terlepas dari pengaruh subjektifitas (Ramayulis, 2012). Hendro Puspito mengutip Joachim Watch, menjelaskan bahwa aspek khusus dalam keagamaan meliputi unsur teoritis, praktis, dan sosiologis. Secara teoritis, agama adalah suatu sistem kepercayaan, secara praktis agama merupakan sistem kaidah yang mengikat penganutnya, sedangkan secara sosiologis, agama membentuk sistem hubungan dan interaksi social. Mukti Ali, sebagaimana dikutip (Nata, 2013), mengemukakan alasan mengapa sikap keberagamaan menjadi menarik dibahas. Pertama, karena beragama adalah pengalaman batin yang bersifat subjektif. Kedua, tidak ada semangat yang begitu emosional selain berkaitan dengan agama. Ketiga, tujuan orang beragama menjadi corak sikap beragamanya, dan hal itu banyak dipengaruhi oleh siapa dan bagaimana pengertian agama diberikan.

Sikap keberagamaan dapat mengambil bentuk respons atau perasaan, sering

kali disertai dengan kecenderungan individu untuk bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Menurut W. A. Gerungan, sikap atau attitude memiliki beberapa ciri, termasuk bahwa sikap bukanlah sesuatu yang bawaan, melainkan dibentuk dan dipelajari selama perkembangan individu dalam kaitannya dengan objek tertentu. Sikap dapat dipelajari dan dapat berubah-ubah, tidak berdiri sendiri tetapi selalu memiliki relasi dengan suatu objek, dapat berkaitan dengan satu atau beberapa objek, dan muncul dengan dorongan dan perasaan.

Sikap keberagamaan berbeda dengan pengetahuan keagamaan, karena pengetahuan keagamaan belum menjadi penggerak seperti sikap keberagamaan. Pengetahuan keberagamaan baru dapat menjadi sikap keberagamaan jika disertai dengan kesiapan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan tersebut. Sikap keberagamaan mencakup motivasi, mendorong individu untuk bergerak dan berusaha mencapai tujuan tertentu.

Pemahaman terhadap sikap keberagamaan seseorang perlu disesuaikan dengan karakteristik sikap tersebut. Pada anak-anak, pertumbuhan sikap keberagamaan sering kali mengikuti pola konsep otoritas, di mana konsep keagamaan dipengaruhi oleh unsur-unsur dari luar dirinya, terutama orang dewasa di sekitarnya. Orang tua memainkan peran penting dalam membentuk konsep keberagamaan anak-anak, yang cenderung mengikuti apa yang diajarkan oleh orang dewasa di sekitarnya.

Sikap keberagamaan remaja memiliki karakteristik yang berbeda, seperti kepercayaan turut-turutan, kepercayaan dengan kesadaran, keraguan yang dapat berasal dari guncangan dalam proses perubahan pribadi atau ketidaksesuaian antara nilai yang ditanamkan dan kenyataan, serta ketidakpercayaan atau kecenderungan atheis yang dapat muncul sebagai bentuk protes terhadap ajaran agama yang dianggap tidak sesuai dengan harapan atau kenyataan.

Komponen-Komponen dan Bentuk-Bentuk Sikap Keberagamaan

Faktor yang mempengaruhi sikap keberagamaan siswa antara lain: Faktor guru, faktor sumber belajar, dan faktor lingkungan keseharian, baik lingkungan fisik maupun sosial. 1. Faktor pendidik terutama karena perilaku kesehariannya menjadi media percontohan perilaku beragama bagi siswa. Guru agama terlebih lagi memiliki posisi yang strategis dalam memberikan penjelasan terhadap masalah-masalah agama (Rahman Saleh, 2022). Guru agama di kedua sekolah yang diteliti memberi kebebasan pada siswanya mempraktikkan ibadah sesuai pilihannya. 2. Sumber belajar, sumber bacaan seperti buku dan kitab yang dipelajari secara formal dalam pelajaran maupun buku-buku pengetahuan, sangat menentukan pemahaman siswa terhadap agamanya. Dalam telaah dokumentasi, penulis mendapati tidak

menseleksi sumber belajar, misalnya dari latar belakang penulis, atau kitab dan buku yang identik dengan corak keagamaan tertentu. Dalam sesi interview terhadap kepala sekolah, capaian belajar ditarget oleh sekolah tetapi sumber belajar diserahkan guru agama. Proses seleksi hanya didasarkan atas kualitas buku. Hal ini memungkinkan siswa menyerap pemahaman dalam berbagai perspektif, dari keragaman sumber belajarnya. 3. Faktor lingkungan keseharian baik fisik maupun sosial. Lingkungan sosial seperti teman dan keluarga. Lingkungan disik misalnya fasilitas ibadah, mendukung atau tidak dalam penciptaan iklim lingkungan yang agamis.

Sikap memiliki beberapa elemen. Menurut Travers, Gagne, dan Cronbach seperti yang dinyatakan oleh Abu Ahmadi (1991), sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu:

1. Komponen kognitif: Terkait dengan pengetahuan, pemikiran, dan keyakinan yang diperoleh melalui berbagai informasi terkait suatu objek.
2. Komponen afektif: Melibatkan segala sesuatu yang terkait dengan emosi individu terhadap suatu objek, seringkali disertai dengan perasaan suka atau tidak suka, senang atau tidak senang, dan sebagainya.
3. Komponen perilaku atau konatif: Melibatkan kecenderungan untuk bertindak terhadap suatu objek, sering dipengaruhi oleh komponen kognitif.

Komponen perilaku atau konatif sangat dipengaruhi oleh komponen kognitif, terkait dengan kecenderungan untuk melakukan tindakan tertentu. Dalam literatur lain, komponen perilaku juga disebut sebagai action tendency. Sikap positif terhadap suatu objek dapat memicu tindakan membantu dan mendukung, sementara sikap negatif dapat memunculkan tindakan yang bersifat mengancam atau merusak terhadap objek tersebut.

Allport mengemukakan bahwa terdapat dua jenis sikap keberagamaan seseorang, yaitu:

1. Sikap keberagamaan ekstrinsik: Melihat agama sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu, bukan sebagai panduan hidup. Orang dengan sikap seperti ini mungkin hanya menjalankan ritus agama tanpa menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.
2. Sikap keberagamaan intrinsik: Melihat agama sebagai kekuatan pengendali kehidupan. Agama menjadi pedoman dalam semua aspek interaksi, mencerminkan dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. Orang dengan sikap seperti ini diharapkan dapat mewujudkan pribadi yang terpuji dan masyarakat yang damai dan penuh kasih.

Sikap keberagamaan instrinsik, menurut Allport, memiliki potensi untuk

menciptakan pribadi dan masyarakat yang terpuji akhlaknya, serta penuh dengan kedamaian dan kasih sayang, sebagai manifestasi dari kepatuhan pada prinsip-prinsip agama.

Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Sikap Keagamaan, Sikap yang dimiliki oleh setiap individu bervariasi, baik dari segi jenis maupun kualitasnya. Perbedaan ini dapat terlihat melalui pengaruh berbagai faktor, termasuk kondisi keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, budaya, nilai, agama, adat-istiadat, dan sebagainya. Abu Ahmadi secara umum menguraikan bahwa sikap seseorang dipengaruhi oleh dua faktor utama:

1. **Faktor Internal:** Melibatkan elemen-elemen yang ada dalam diri individu. Faktor ini berperan sebagai mekanisme seleksi, mengolah, dan menganalisis pengaruh dari luar. Pilihan individu biasanya disesuaikan dengan motif, sikap, minat, dan perhatiannya. Ellis, seperti yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto, menekankan bahwa faktor internal, seperti kematangan atau maturation, serta kondisi fisik individu, memiliki pengaruh besar terhadap sikap individu.
2. **Faktor Eksternal:** Merupakan faktor yang berasal dari luar individu, termasuk interaksi sosial dalam kelompok atau di luar kelompok. Interaksi ini mencakup hubungan individu dengan orang lain dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta interaksi dengan hasil kebudayaan dan lingkungan sekitarnya.

Abu Ahmadi, mengutip Sherif, menyatakan bahwa sikap dapat mengalami perubahan dan pembentukan melalui hubungan timbal balik dan komunikasi langsung antar manusia. Pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi secara spontan, dan beberapa elemen penting yang memengaruhinya termasuk keluarga, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, organisasi kerja, kelompok sebaya, dan media massa.

Menurut (Lickona, 2013), terdapat tiga teori terkait dengan pembentukan dan perubahan sikap, yaitu:

1. **Teori Determinisme Genetik:** Menyatakan bahwa sikap individu diwariskan secara turun temurun dari generasi sebelumnya.
2. **Teori Determinasi Psikis:** Berpendapat bahwa pola asuh orang tua pada masa kanak-kanak membentuk dasar kepribadian dan karakter individu, termasuk pembentukan sikap.
3. **Teori Determinisme Lingkungan:** Menekankan bahwa sikap individu dipengaruhi oleh perlakuan lingkungan terhadap individu, termasuk pengaruh dari orang tua, saudara, guru, teman sebaya, atasan, pasangan, situasi ekonomi, dan kebijakan pemerintah. Semua faktor ini berkontribusi pada pembentukan dan perkembangan sikap individu.

Sikap yang dimiliki oleh setiap individu bervariasi, baik dari segi jenis maupun kualitasnya. Perbedaan ini dapat terlihat melalui pengaruh berbagai faktor, termasuk kondisi keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, budaya, nilai, agama, adat-istiadat, dan sebagainya. Abu Ahmadi secara umum menguraikan bahwa sikap seseorang dipengaruhi oleh dua faktor utama:

1. **Faktor Internal:** Melibatkan elemen-elemen yang ada dalam diri individu. Faktor ini berperan sebagai mekanisme seleksi, mengolah, dan menganalisis pengaruh dari luar. Pilihan individu biasanya disesuaikan dengan motif, sikap, minat, dan perhatiannya. Ellis, seperti yang dikutip oleh (Zubaedi, 2013), menekankan bahwa faktor internal, seperti kematangan atau maturation, serta kondisi fisik individu, memiliki pengaruh besar terhadap sikap individu.
2. **Faktor Eksternal:** Merupakan faktor yang berasal dari luar individu, termasuk interaksi sosial dalam kelompok atau di luar kelompok. Interaksi ini mencakup hubungan individu dengan orang lain dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta interaksi dengan hasil kebudayaan dan lingkungan sekitarnya (Asmani, 2013).

Perkembangan Sikap Keberagamaan

Perkembangan sikap keberagamaan setiap individu menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan usia dan sejumlah faktor lainnya, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan eksternal (SYAFUROH, 2020).

Pertumbuhan sikap keberagamaan pada tingkat individu sering kali mencerminkan tingkat kepekaan emosional. Sensitivitas emosional ini kemudian dapat menghasilkan konsep keagamaan yang bersifat personal. Sikap keberagamaan pada tingkat ini dapat dibagi menjadi tiga kategori, sebagaimana diuraikan oleh (Jannah, 2023):

1. Sikap keberagamaan konvensional dan konservatif, yang terbentuk oleh sebagian kecil fantasi dan pengaruh luar.
2. Sikap keberagamaan murni yang tercermin dalam tanggapan dan pandangan pribadi.
3. Sikap keberagamaan humanistik, di mana agama telah diintegrasikan sebagai etos humanistik dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Piaget, pada fase perkembangan operasional formal, individu pada usia remaja dan dewasa mampu berpikir secara abstrak, logis, dan idealis. Pada tahap ini, mereka dapat memahami ajaran agama secara abstrak, mengevaluasi secara logis dan sistematis, serta menerapkan nilai-nilai agama secara logis dan realistis.

Di sisi lain, manusia lahir ke dunia dengan potensi atau fitrah keberagamaan, yang mencakup dorongan untuk mengabdikan diri kepada Sang Khalik. Potensi ini dikenal sebagai hidayat al-diniyyat, yang merupakan potensi keberagamaan yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk dikembangkan. Dengan adanya potensi ini, manusia menjadi makhluk beragama (Kusumadewi, 2019).

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pengembangan keberagamaan peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) dilakukan melalui upaya sistematis seperti bimbingan, penyediaan informasi, pengawasan, dan pengendalian. Upaya-upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas religiusitas peserta didik dengan menciptakan sikap mental yang positif dan mengembangkan potensi yang baik dalam diri mereka. Temuan penelitian ini selaras dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami bagaimana sekolah mengembangkan keberagamaan peserta didik secara efektif.

Penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa keberagamaan di sekolah dapat dibentuk melalui kegiatan keagamaan dan lingkungan yang mendukung nilai-nilai religius. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan program tersebut sangat bergantung pada kerjasama antara guru, siswa, dan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan keberagamaan.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap literatur dan pengetahuan di bidang pendidikan agama, khususnya dalam konteks pendidikan menengah atas. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang melibatkan berbagai komponen pendidikan dapat menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam sikap keberagamaan siswa. Selain itu, penelitian ini membuka prospek pengembangan lebih lanjut dalam hal metode dan strategi implementasi program keagamaan di sekolah, serta bagaimana program ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks lokal.

Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor lain, seperti keterlibatan orang tua dan komunitas, mempengaruhi pengembangan keberagamaan di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi pembuat kebijakan pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam kurikulum sekolah secara lebih komprehensif dan sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, A. M. (2020). PEMBENTUKAN SIKAP KEBERAGAMAAN PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN "PESANTREN

- SABTU AHAD (PETUAH). *Jurnal JPI*, 1(1).
<https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.217>
- Ahmadi, A. (2008). *Psikologi Belajar Edisi Revisi*. Rineka Cipta.
- Ahmadiyanto, A. (2016). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), 980-993., 6(2), 980-993.
<https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.217>
- Aiena K. (2023). PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDIDIKAN MORAL DALAM MEMBINA KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321-338.
- Asmani, J. M. (2013). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Diva Press.
- Burhanuddin, H. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al Qur'an. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 1(1), 1-9.
<https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.217>
- Enung, F. (2010). *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Pustaka Setia. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v1i1.155>
- Hamalik, O. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Irsad, M. (2020). PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH (Studi Atas Pemikiran Muhaimin). 2(1), 230-268.
- Jannah, A. (2023). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA KARAKTER RELIGIUS SISWA SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(02), 2758-2771.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10090>
- Kuliyatun. (2020). Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Sekolah Menengah Atas (Sma). *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(1), 91. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v2i1.2064>
- Kusumadewi, S. (2019). Pengembangan Model Manajemen Kurikulum Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(1), 87-96.
<https://doi.org/10.24176/re.v10i1.3889>
- Latifah, N. (2021). Penguatan pendidikan karakter melalui PAI. *Jurnal Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 4(1), 648-664.
<https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.217>
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Maherah, R. (2020). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Pada Siswa. *At-Ta'lim*, 19(1), 209-232.
<https://doi.org/10.29300/atmipi.v19.i1.2433>
- Mahmudah, S. R., Ichsan, Y., Fauziyah, N., & Huda, A. M. (2021). Program Pengembangan Kurikulum Aqidah Akhlak. *Anwarul*, 1(1), 68-81.
<https://doi.org/10.58578/anwarul.v1i1.29>
- Maruf, F. (2011). *Akhlak Tasawuf*. Pustaka Setia.
- Minan Zuhri. (2017). ARAH BARU PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH (Telaah Kurikulum dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam). *Tarbiya*, 3(2), 162-182. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.217>

- M. Luthfi Afif Al Azhari. (2020). Moderasi Islam dalam Dimensi Berbangsa, Bernegara Dan Beragama Perspektif Maqashid Asy-Syari'ah. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(April). <https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.217>
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2013). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Kencana.
- Pemikiran, J. H., Keilmuan, P., Pendidikan, S., Afdalia, T., & Arifin, Z. (2023). *Sosialisasi Pemanfaatan Media Pembelajaran Digital Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di SMA Negeri 2 Majene* (Vol. 10).
- Priyanto, A. (2021). Urgensi Spiritual Di Masa Pandemi Sebagai Upaya Membentuk Perilaku Moderasi Beragama Di Iain Pekalongan. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(1), 79–92. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i1.75>
- Purwanto, N. (2013). *Psikologi Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahman Saleh, A. (2022). Dimensi Keberagamaan dalam Pendidikan. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04). <https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.217>
- Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Rohman, M., & Hairudin, H. (2018). Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-kultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 21. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2603>
- Rosihon Anwar. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Rosdakarya.
- Rozali, Y. A. (2015). *Kecerdasan Interpersonal Remaja ditinjau dari Penerapan Pola Asuh Orang Tua*. 978–979.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sunarto dan Hartono, A. (2013). *Perkembangan Peserta didik*. Rineka Cipta.
- SYAFUROH, D. (2020). MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 PRINGSEWU. In *Suparyanto dan Rosad* (2015 (Vol. 5, Issue 3). <https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.217>
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosda Karya.
- Tang, M. (2018). Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Merespon Era Digital. *Fikrotuna*, 7(1), 717–740. <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3173>
- Undang- Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, UUD RI NO 20 99 (1979). https://doi.org/10.18907/jjsb.1.0_99_2
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter* (Vol. 53, Issue 9). Kencana Prenada Media Group.